

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ekonomi gig (gig economy) semakin berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya minat masyarakat terhadap pekerjaan fleksibel. Ekonomi gig membuka peluang kerja bagi individu untuk mendapatkan penghasilan secara mandiri, tanpa terikat pada struktur pekerjaan tetap, melalui platform digital seperti ojek online, freelance, dan pekerjaan berbasis proyek (Choudary, 2018). Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, dikenal dengan ketergantungan mereka pada teknologi dan preferensi terhadap pekerjaan fleksibel, sehingga menjadikan mereka bagian penting dalam ekosistem ekonomi gig (Prensky, 2001). Di sisi lain, meskipun ekonomi gig menawarkan banyak keuntungan, para pekerja muda ini juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola keuangan mereka, termasuk keputusan dalam berinvestasi.

Keputusan berinvestasi merupakan salah satu langkah penting dalam perencanaan keuangan, namun sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti literasi keuangan dan pendapatan individu (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi keuangan yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi individu, termasuk generasi Z, untuk membuat keputusan investasi yang baik (Huston, 2010). Sementara itu, pendapatan yang diterima oleh individu juga berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan dan keinginan mereka untuk berinvestasi, di mana semakin



tinggi pendapatan, semakin besar potensi untuk menyisihkan dana investasi (Hanna, 2011).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pada tahun 2024, Kabupaten Bone memiliki jumlah pekerja sebanyak 115.767 jiwa. (BPS Sulsel) Data ini secara spesifik membagi antara pekerja ekonomi gig dan sektor lainnya, adanya platform digital seperti ojek online, freelance atau pekerja lepas lainnya yang tidak terikat kontrak di Kabupaten Bone mengindikasikan keberadaan pekerja ekonomi gig. Inisiatif pemerintah daerah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi digital melalui platform seperti ojek online diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup pengemudi dan mendorong pertumbuhan ekonomi digital di wilayah tersebut.

Di sisi investasi, secara nasional, investor milenial dan generasi Z menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2024, jumlah investor pasar modal di Indonesia mencapai 14 juta SID, dengan 56,89% di antaranya adalah milenial dan generasi Z. (BPS Bone, 2024). Selain itu, nilai investasi yang masuk ke Kabupaten Bone juga mengalami peningkatan. Selama periode 2018 hingga 2024, total nilai investasi mencapai sekitar Rp5,2 triliun. Angka ini mencerminkan minat investor terhadap potensi ekonomi di Kabupaten Bone, yang juga mencakup sektor ekonomi gig dan investasi oleh generasi muda. Berdasarkan data dari Bareksa Investment Outlook 2025 menunjukkan bahwa 40% investor di tahun 2024 berasal dari kelompok usia 17-24 Tahun (Yaitu Gen



Keputusan untuk berinvestasi, meskipun sangat penting, seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah literasi keuangan. Literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap cara mengelola uang, memilih produk keuangan, serta memahami risiko dan keuntungan yang terkait dengan investasi. Diduga, rendahnya literasi keuangan di kalangan generasi Z dapat menjadi penghambat utama dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Mereka yang memiliki literasi keuangan rendah mungkin akan kesulitan untuk memahami pentingnya investasi jangka panjang atau cara mengelola uang secara efektif dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari pekerjaan gig (Huston, 2010).

Selain literasi keuangan, faktor lainnya yang diduga berpengaruh besar terhadap keputusan investasi generasi Z adalah pendapatan. Sebagian besar pekerja dalam ekonomi gig memiliki pendapatan yang tidak tetap, yang sangat bergantung pada banyaknya proyek atau pekerjaan yang mereka ambil. Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyisihkan dana untuk investasi. Diduga, pendapatan yang tidak tetap ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak pekerja gig, termasuk generasi Z, lebih memilih untuk mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak memprioritaskan investasi. Oleh karena itu, meskipun generasi Z memiliki potensi untuk berinvestasi, tingkat pendapatan yang fluktuatif menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam proses pengambilan keputusan investasi (Hanna, 2011).



Selain itu, financial self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengelola keuangan dan membuat keputusan finansial yang tepat, juga dapat mempengaruhi keputusan investasi generasi Z. Keyakinan yang kuat dalam kemampuan finansial dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam melakukan investasi, meskipun pendapatan tidak tetap dan literasi keuangan mereka masih terbatas (Lown & Chatterjee, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Bone, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki jumlah pekerja yang cukup besar, namun belum ada data yang secara spesifik mencatat jumlah pekerja di sektor ekonomi gig. Meskipun demikian, perkembangan platform digital seperti ojek online di daerah ini menunjukkan adanya pekerja gig yang terus berkembang. Berdasarkan laporan, jumlah total nilai investasi yang masuk ke Kabupaten Bone pada tahun 2023 tercatat mencapai Rp5,2 triliun, yang menunjukkan adanya potensi investasi yang terus berkembang di daerah tersebut (BPS Sulawesi Selatan, 2024). Dengan perkembangan ini, keputusan berinvestasi menjadi penting, terutama bagi Generasi Z yang kini menjadi bagian dari pekerja di sektor ekonomi gig.

Pada sisi lain, meskipun banyak generasi muda memiliki potensi dan motivasi untuk berinvestasi, mereka seringkali ragu atau bahkan tidak tahu bagaimana cara memulainya. Investasi membutuhkan pengetahuan yang mendalam, termasuk pemahaman tentang risiko dan potensi keuntungan yang bisa diperoleh. Generasi Z, meskipun sangat melek teknologi, belum tentu memahami konsep keuangan tradisional atau



instrumen investasi dengan baik. Ini menunjukkan adanya gap dalam literasi keuangan yang menghambat mereka dalam memanfaatkan peluang investasi

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pengaruh pada keterampilan individu dalam mengambil keputusan finansial yang bijak, termasuk dalam hal berinvestasi. Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola uang, termasuk pemahaman tentang produk keuangan, investasi, tabungan, serta manajemen risiko. Pada dasarnya, literasi keuangan yang tinggi dapat membantu individu untuk membuat keputusan finansial yang lebih cerdas dan strategis. Bagi Gen Z yang terlibat dalam ekonomi gig, pemahaman tentang literasi keuangan sangat diperlukan karena mereka seringkali dihadapkan pada pendapatan yang tidak tetap dan tanpa jaminan sosial seperti yang biasa ditemukan dalam pekerjaan formal.

Namun, literasi keuangan saja tidak cukup untuk mendorong keputusan berinvestasi yang tepat. Faktor pendapatan juga menjadi penentu utama dalam keputusan investasi. Pendapatan yang diterima oleh individu, khususnya dalam konteks ekonomi gig, sering kali bersifat fluktuatif dan tidak terjamin. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatan untuk berinvestasi. Di sinilah pentingnya pengelolaan finansial yang baik, yang akan memastikan bahwa meskipun pendapatan tidak tetap, individu tetap mampu menyisihkan dana untuk berinvestasi..



Selain literasi keuangan dan pendapatan, Financial Self-Efficacy menjadi faktor penting yang dapat memoderasi pengaruh literasi

keuangan dan pendapatan terhadap keputusan berinvestasi. Financial Self-Efficacy tidak hanya mencakup pengelolaan pendapatan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam membuat anggaran, merencanakan dana darurat, serta mengelola utang. Individu yang memiliki Financial Self-Efficacy yang baik cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap keuangan mereka, meskipun dalam kondisi pendapatan yang tidak tetap. Kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijak dapat membantu individu untuk menyisihkan dana untuk investasi meskipun dengan pendapatan yang fluktuatif. Dalam konteks ini, Financial Self-Efficacy diharapkan dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan dan laba atas keputusan investasi, dengan memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Astuti *et.al* (2024) dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Perilaku Keuangan, serta Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Z di Kota Surabaya*", menunjukkan bahwa literasi keuangan, pendapatan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan pendapatan, serta perilaku keuangan yang baik dan persepsi risiko yang tepat, dapat mendorong keputusan investasi yang lebih bijak di kalangan Generasi Z. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, namun belum mengkaji secara khusus pengaruhnya pada Generasi Z dalam konteks ekonomi gig.



Penelitian lain oleh Putra dan Arifin (2019) menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z di Indonesia cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka tetap tertarik pada investasi, terutama pada instrumen yang dapat diakses melalui platform digital, seperti saham dan reksa dana. Namun, karena rendahnya literasi keuangan, banyak dari mereka yang tidak tahu bagaimana cara memulai dan mengelola investasi yang tepat. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan literasi keuangan dan memperkuat financial self-efficacy agar Generasi Z di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bone, dapat membuat keputusan investasi yang cerdas dan menguntungkan.

Dari uraian diatas penelitian ini dilatarbelakangi oleh *Research GAP*, dimana *Research GAP* adalah Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, sehingga masih sedikit yang mengkaji tentang Generasi Z yang bekerja di sektor ekonomi gig di daerah seperti Kabupaten Bone. Hal ini menjadi penting karena kondisi ekonomi dan tantangan yang dihadapi pekerja gig di daerah mungkin berbeda dengan di kota besar. Apalagi berdasarkan Dinas Koperasi dan UKM peningkatan jumlah pelaku usaha mikro dan pekerja lepas(freelance) sebanyak 18% disbanding tahun sebelumnya khususnya dibidang jasa online, freelance, kurir ini yang mendandakan bahwa Ekonomi GIG berkembang pesat di Kab. Bone. Selain itu, meskipun sudah banyak yang membahas tentang literasi keuangan, pendapatan, dan financial self-eficacy, belum ada banyak penelitian yang menghubungkan ketiga hal tersebut secara bersamaan dalam konteks Generasi Z yang bekerja di ekonomi gig. Penelitian sebelumnya juga belum ada yang melihat



bagaimana financial self-efficacy dapat berperan sebagai variabel moderasi antara literasi keuangan, pendapatan, dan keputusan investasi.

Hal ini membuat kita tidak tahu pasti seberapa besar pengaruh kepercayaan diri dalam mengelola keuangan terhadap keputusan investasi, terutama ketika pendapatan yang dimiliki tidak tetap. Dengan adanya gap ini, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana Generasi Z di Kabupaten Bone mengelola keuangan mereka dan membuat keputusan investasi dalam kondisi yang penuh ketidakpastian ini. Di samping itu, sebagian besar penelitian tidak memasukkan variabel moderasi Financial Self-Efficacy yang dapat berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara literasi keuangan dan pendapatan dalam keputusan investasi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada literasi keuangan atau pendapatan tanpa mempertimbangkan faktor Financial Self-Efficacy yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meneliti lebih dalam bagaimana literasi keuangan, pendapatan, dan Financial Self-Efficacy saling berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan berinvestasi Gen Z di era ekonomi gig.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian *Astuti et.al (2024)* dimana penelitian ini focus kepada pengaruh literasi keuangan, pendapatan, perilaku keuangan, serta persepsi risiko terhadap keputusan investasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, dengan menekankan pada aspek erasi keuangan sebagai faktor utama. Sedangkan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tingkat pengaruh literasi keuangan dan



pendapatan yang tidak tetap, yang sering dialami oleh pekerja di sektor ekonomi gig, mempengaruhi keputusan investasi mereka, dengan menambahkan *Financial Self Efficacy* sebagai variable moderasi untuk mengetahui bagaimana Financial Self Efficacy mempengaruhi variable-variabel tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap keputusan berinvestasi generasi Z di Kabupaten Bone, dengan mempertimbangkan financial self-efficacy sebagai variabel moderasi dengan kata lain peneliti ingin mengetahui secara lebih dalam bagaimana literasi keuangan, pendapatan, dan financial self efficacy mempengaruhi keputusan investasi mereka. Kabupaten Bone dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini memiliki potensi ekonomi yang berkembang pesat, namun masih menghadapi tantangan dalam hal literasi keuangan di kalangan generasi muda, khususnya yang terlibat dalam ekonomi gig. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul: **"Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Berinvestasi Gen Z di Era Ekonomi Gig dengan Financial Self-Efficacy sebagai Variabel Moderasi (Studi di Kabupaten Bone)."**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi Generasi Z di era Ekonomi Gig?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi Generasi Z di era Ekonomi Gig?
3. Apakah Financial Self-Efficacy memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi?



4. Apakah Financial Self-Efficacy memoderasi pengaruh pendapatan terhadap keputusan berinvestasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi Generasi Z di era ekonomi gig.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap keputusan berinvestasi Generasi Z di era ekonomi gig.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa penerapan Financial Self-Efficacy dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi Generasi Z di era ekonomi gig.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan Financial Self-Efficacy dapat memoderasi pengaruh pendapatan terhadap keputusan berinvestasi Generasi Z di era ekonomi gig.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Diharap penelitian ini bisa berkontribusi signifikan terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan literasi keuangan, pengelolaan keuangan pribadi, dan keputusan berinvestasi, khususnya dalam konteks ekonomi gig. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana literasi keuangan dan pendapatan mempengaruhi keputusan berinvestasi di kalangan Gen Z, yang merupakan kelompok usia yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan pola pekerjaan. Selain itu, penelitian ini juga

harapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai peran Financial self-Efficacy sebagai variabel moderasi yang bisa memperlemah ataupun



memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi. Dengan menggali interaksi antara literasi keuangan, pendapatan, dan Financial Self-Efficacy dalam konteks ekonomi gig, hasil penelitian ini diharap bisa meningkatkan literatur yang ada serta menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya di bidang keuangan, khususnya yang berkaitan dengan generasi muda dan pengelolaan keuangan dalam era digital.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi Gen Z, pemerintah, dan lembaga keuangan. Bagi Gen Z, penelitian ini bisa menaikkan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi yang bijak, meskipun dengan pendapatan yang tidak tetap. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini bisa menjadi dasar dalam merancang kebijakan guna menaikkan literasi keuangan di kalangan generasi muda, terutama di daerah ekonomi gig. Sementara itu, lembaga keuangan dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan produk serta pelayanan yang berdasarkan kebutuhan Gen Z, membantu mereka membuat keputusan finansial yang lebih baik dan berkelanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap keputusan berinvestasi generasi Z di era ekonomi gig, dengan financial self-efficacy sebagai variabel moderasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tingkat literasi keuangan (pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan) dan pendapatan yang dimiliki oleh



generasi Z memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan investasi, khususnya di Kabupaten Bone. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai bagaimana financial self-efficacy (kepercayaan diri individu dalam kemampuan mengelola dan membuat keputusan keuangan) dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara literasi keuangan, pendapatan, dan keputusan berinvestasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku investasi generasi Z di tengah perkembangan ekonomi gig yang semakin pesat.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab ini menguraikan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Penjelasan tersebut memberikan gambaran umum tentang topik yang diteliti, pentingnya penelitian ini, serta bagaimana penelitian ini akan dilakukan.

Bab II, merupakan tinjauan pustaka. Bab ini berisikan teori, konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Bab ini berisikan teori, konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian yang dilakukan, dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai literasi keuangan, pendapatan, financial self-efficacy, dan keputusan berinvestasi.



Bab III, merupakan kerangka pemikiran dan hipotesis. Bab ini menguraikan kajian teoritis dan empiris serta pengembangan hipotesis relevan mengenai literasi keuangan, pendapatan, financial self-efficacy, dan keputusan berinvestasi.

Bab IV, merupakan metode penelitian. Bab ini berisikan penjelasan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang dilakukan.

Bab V, merupakan hasil penelitian. Bab ini berisikan deskripsi data yang dijelaskan dengan statistik deskriptif dan deskripsi hasil penelitian yang dijelaskan secara sistematis dengan data dan temuan yang diperoleh.

Bab VI, merupakan penutup. Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan atas pembahasan masalah, saran-saran yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait serta hambatan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory)

Behaviour financial mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman pola – pola dari alasan seseorang termasuk aspek emosional dan derajat, dari aspek tersebut dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Secara lebih spesifik behaviour financial mencoba mencari jawaban atas apa, kenapa dan bagaimana keuangan dari sudut pandang manusia (Ricciardi dan Simon, 2000). Behaviour financial merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan resiko yang melekat di dalamnya (Litner, 1998)

Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance) adalah cabang dari teori keuangan yang berfokus pada bagaimana faktor psikologis, emosional, dan sosial memengaruhi pengambilan keputusan keuangan, yang sering kali berbeda dari model ekonomi klasik yang menganggap individu selalu membuat keputusan rasional dan berdasarkan informasi yang lengkap. Teori ini menjelaskan bahwa dalam praktiknya, pengambilan keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional tentang keuntungan dan kerugian, tetapi juga oleh berbagai faktor psikologis, seperti *bias* kognitif, kepercayaan diri, persepsi terhadap risiko, dan bagaimana individu merespons ketidakpastian.



Behavioral Finance adalah pendekatan yang mempelajari pengaruh faktor psikologis, emosional, dan sosial dalam pengambilan keputusan keuangan. Berbeda dengan teori keuangan tradisional yang mengasumsikan bahwa individu membuat keputusan secara rasional dan objektif, **Behavioral Finance** berfokus pada bagaimana bias kognitif, ketidakpastian, dan persepsi terhadap risiko dapat memengaruhi perilaku individu dalam berinvestasi. Dalam konteks **generasi Z** yang sedang beradaptasi dengan dinamika **ekonomi gig**, di mana mereka sering bekerja dengan penghasilan tidak tetap dan berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan, teori ini menjadi sangat relevan.

Dalam konteks generasi Z yang berada di era ekonomi gig, banyak faktor psikologis yang memengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi. Meskipun generasi Z mungkin memiliki pengetahuan tentang investasi melalui literasi keuangan yang mereka miliki, mereka juga cenderung dipengaruhi oleh **bias kognitif** dan **faktor sosial**. Sebagai contoh, mereka mungkin lebih takut kehilangan uang daripada meraih keuntungan yang setara (**loss aversion**), atau terlalu percaya diri dengan keputusan investasi mereka meskipun menghadapi ketidakpastian (bias **overconfidence**). Selain itu, pengaruh sosial dari teman atau kelompok juga bisa mendorong mereka untuk mengikuti keputusan investasi tanpa evaluasi rasional (**herding behavior**).

Dengan menggabungkan **literasi keuangan**, **Pendapatan** dan **financial self-efficacy** dalam kerangka **Behavioral Finance**, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana keputusan investasi generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan mereka, tetapi juga oleh



psikologi mereka, seperti seberapa besar mereka merasa mampu dan percaya diri untuk mengelola risiko investasi. **Self-efficacy** yang tinggi, misalnya, dapat memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan keputusan berinvestasi, karena individu yang lebih percaya diri dalam kemampuan finansial mereka cenderung lebih siap untuk mengambil risiko investasi meskipun ada ketidakpastian yang tinggi di pasar.

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) dan disempurnakan oleh Weiner (1985), yang menjelaskan bahwa individu cenderung mencari penyebab di balik perilaku atau hasil yang mereka alami, baik itu karena faktor internal (dalam diri) maupun eksternal (lingkungan). Dalam konteks keuangan, teori atribusi dapat digunakan untuk memahami bagaimana generasi Z memaknai keputusan-keputusan keuangan, termasuk keputusan berinvestasi, berdasarkan persepsi terhadap penyebab keberhasilan atau kegagalan finansial mereka. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung melakukan atribusi internal terhadap kesuksesan investasi, misalnya dengan menganggap bahwa pengetahuan dan kemampuan mereka adalah faktor penentu utama. Sebaliknya, mereka yang memiliki literasi rendah mungkin lebih mudah mengaitkan hasil investasi dengan faktor eksternal seperti keberuntungan atau kondisi pasar.

Pendapatan juga memainkan peran dalam atribusi keputusan investasi.



Generasi Z dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan mungkin mengaitkan kemampuannya untuk berinvestasi dengan keberhasilan pribadi, seperti kerja keras atau

kecakapan dalam mengelola keuangan. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah bisa merasa terbatas dalam pengambilan keputusan investasi, dan mengatribusikan keterbatasan mereka kepada faktor eksternal seperti struktur ekonomi atau keterbatasan peluang dalam ekonomi gig. Di sinilah financial self-efficacy (keyakinan diri terhadap kemampuan mengelola keuangan) berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara literasi keuangan dan pendapatan terhadap keputusan investasi. Individu dengan financial self-efficacy yang tinggi akan cenderung membuat atribusi internal, merasa mampu mengendalikan keuangannya, dan termotivasi untuk berinvestasi meskipun dalam kondisi pendapatan terbatas.

2.1.3 Teori Kontingensi(Contingency Theory)

Teori kontingensi, seperti yang dijelaskan oleh Fiedler (1964), menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan dan pengambilan keputusan bergantung pada kecocokan antara gaya dan situasi. Tidak ada satu pendekatan yang paling baik; sebaliknya, efektivitas strategi tergantung pada faktor-faktor seperti lingkungan, struktur organisasi, dan karakteristik individu. Dalam konteks bisnis, hal ini berarti manajer harus menyesuaikan pendekatan mereka dengan kondisi yang ada, karena apa yang berhasil dalam satu situasi mungkin tidak berlaku di situasi lain. Oleh karena itu, fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang efektif.

Teori kontingensi menyoroti pentingnya konteks dalam manajemen dan pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa keberhasilan suatu strategi tidak dapat dicapai dengan pendekatan yang seragam. Dalam praktiknya, teori ini mendorong pemimpin dan manajer untuk menganalisis faktor-



faktor situasional, seperti budaya organisasi, dinamika tim, dan kondisi eksternal, sebelum mengambil keputusan. Dengan memahami bahwa setiap situasi memiliki karakteristik unik, manajer dapat merancang solusi yang lebih tepat sasaran, meningkatkan efektivitas organisasi, dan merespons perubahan dengan lebih baik. Dalam hal ini, teori kontingensi menekankan bahwa keputusan yang bijak adalah hasil dari analisis yang cermat terhadap konteks yang ada, bukan hanya penerapan model atau metode yang sudah ada.

Dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang ada dalam suatu penelitian, Fleder (1984) mengemukakan bahwa hubungan antar variabel tersebut tidak selalu bersifat tetap dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat moderasi. Dengan kata lain, hasil yang diperoleh dari suatu hubungan bisa bervariasi tergantung pada kondisi tertentu. Berdasarkan pandangan ini, penelitian ini menggunakan teori kontingensi untuk memahami bagaimana literasi keuangan dan pendapatan dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi generasi Z di era ekonomi gig, dengan *financial self-efficacy* sebagai variabel moderasi.

Teori kontingensi yang diterapkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan antara literasi keuangan, pendapatan, dan keputusan berinvestasi dipengaruhi oleh *financial self-efficacy*, yaitu seberapa besar kepercayaan diri seseorang dalam mengelola keuangan mereka. Dalam konteks ini, keputusan berinvestasi generasi Z tidak dapat dijelaskan secara linier atau tetap, karena berbagai faktor, termasuk tingkat literasi keuangan dan pendapatan, dapat berinteraksi dengan tingkat kepercayaan diri dalam mengelola keuangan mereka.

Financial self-efficacy bertindak sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap



keputusan berinvestasi. Misalnya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam hal keuangan akan lebih cenderung membuat keputusan investasi yang baik, meskipun literasi keuangan atau pendapatannya terbatas. Sebaliknya, meskipun seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik atau pendapatan yang cukup, jika mereka tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, mereka mungkin enggan untuk berinvestasi. Dengan demikian, teori kontingensi ini menunjukkan bahwa keputusan berinvestasi sangat bergantung pada kombinasi faktor-faktor tersebut, yang bervariasi untuk setiap individu

2.1.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan ialah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai informasi serta keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk merencanakan, menabung, mengelola utang, berinvestasi, dan merencanakan pensiun. Lusardi dan Mitchell (2011) menjelaskan bahwa literasi keuangan yang baik sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif dalam pengelolaan keuangan pribadi, termasuk dalam investasi. Individu yang mempunyai literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan masa depan finansial mereka, mengelola risiko, serta membuat keputusan investasi yang rasional dan menguntungkan. Literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar tentang instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, serta konsep-konsep seperti bunga majemuk dan diversifikasi portofolio yang esensial dalam pengambilan keputusan investasi.



Dalam konteks Generasi Z, yang tumbuh di era digital dengan akses mudah ke berbagai informasi melalui internet dan aplikasi keuangan, literasi keuangan menjadi lebih relevan. Akses informasi yang cepat ini memberi mereka kesempatan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan finansial mereka secara mandiri. Hastings dan Tejed-Ashton (2008) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dapat mengurangi kecenderungan untuk terjebak dalam keputusan keuangan yang buruk, seperti investasi yang spekulatif atau penipuan finansial. Generasi Z yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep keuangan dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan menghindari risiko yang tidak perlu, bahkan di tengah ketidakpastian yang disebabkan oleh kondisi pasar atau ekonomi gig.

Teori Literasi Keuangan menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan finansial, termasuk dalam keputusan berinvestasi. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan keterampilan individu untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, yang meliputi perencanaan, pengelolaan anggaran, dan investasi (Lusardi & Mitchell, 2011). Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk menilai berbagai opsi investasi dengan lebih baik dan memahami risiko yang terlibat dalam keputusan tersebut. Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014) mengungkapkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan lebih baik dalam mengelola risiko investasi mereka.



Menurut Lusardi dan Tufano (2009), rendahnya literasi keuangan sering kali menjadi hambatan bagi individu dalam mengambil keputusan

investasi yang menguntungkan, karena mereka tidak dapat memahami sepenuhnya produk keuangan yang tersedia atau akibat dari risiko yang terlibat. Dalam konteks ini, pendidikan keuangan dan peningkatan literasi keuangan sangat penting untuk membantu individu, terutama generasi muda, dalam membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan informasional. Hal ini didukung oleh temuan Cude *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik memiliki kecenderungan untuk lebih terlibat dalam aktivitas investasi, dibandingkan dengan mereka yang kurang memahami konsep-konsep dasar keuangan.

Selain itu, literasi keuangan juga berhubungan erat dengan kepercayaan diri finansial atau *financial self-efficacy*. Penelitian oleh Zhao dan Xiao (2017) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam membuat keputusan investasi. Kepercayaan diri ini berfungsi sebagai faktor moderasi yang dapat mempengaruhi cara individu membuat keputusan terkait risiko dan pengembalian investasi (Chung & Lee, 2018).

Dengan demikian, teori literasi keuangan bukan hanya melibatkan pengetahuan tentang produk finansial, tetapi juga kemampuan individu untuk mengelola keuangan dan memahami peran psikologi dalam keputusan investasi. Hal ini menjadi semakin relevan dalam era ekonomi gig, di mana generasi Z, sebagai generasi yang sangat terpapar teknologi, perlu memiliki literasi keuangan yang baik untuk memanfaatkan peluang investasi yang ada dalam ekonomi digital yang berkembang pesat.



Secara keseluruhan, literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi Generasi Z di Kabupaten Bone, peningkatan literasi keuangan dapat mendorong mereka untuk mengambil keputusan investasi yang lebih informasional, rasional, dan terencana. Pengetahuan ini tidak hanya akan membantu mereka dalam memilih instrumen investasi yang tepat, tetapi juga dalam memahami risiko yang ada serta manfaat jangka panjang dari keputusan investasi yang mereka ambil.

2.1.5 Pendapatan

Pendapatan ialah jumlah uang yang diterima oleh individu sebagai hasil dari pekerjaan atau aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ekonomi, **pendapatan** tidak hanya mencakup gaji atau upah yang diterima, tetapi juga pendapatan dari sumber lain seperti investasi, warisan, atau penghasilan pasif. Dalam **ekonomi gig**, pendapatan bersifat fluktuatif, yang berarti tidak selalu tetap atau dapat diprediksi dengan mudah. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan lepas yang tidak terikat pada kontrak jangka panjang atau jam kerja tetap. **Katz dan Krueger (2016)** menyatakan bahwa pekerja gig dapat memiliki pendapatan yang bervariasi setiap bulan, tergantung pada jumlah pekerjaan yang mereka ambil, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk merencanakan keuangan jangka panjang. Fluktuasi pendapatan ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengambilan keputusan investasi karena individu yang memiliki pendapatan yang tidak tetap cenderung lebih berhati-hati dalam berinvestasi.



Pendapatan yang lebih tinggi atau stabil cenderung memberi individu lebih banyak kesempatan untuk berinvestasi dan berisiko dalam instrumen keuangan. **Friedman (1957)** dalam teori pendapatan permanen menjelaskan bahwa orang cenderung menganggap pendapatan tetap sebagai dasar untuk perencanaan keuangan mereka, sedangkan pendapatan sementara lebih sering digunakan untuk konsumsi. Oleh karena itu, pendapatan yang tidak tetap di era ekonomi gig dapat memengaruhi keputusan investasi Generasi Z, di mana mereka mungkin lebih cenderung memilih investasi yang lebih aman dan terjangkau karena ketidakpastian pendapatan yang mereka hadapi.

Pendapatan memainkan peran penting dalam keputusan berinvestasi, karena jumlah pendapatan yang dimiliki individu seringkali menentukan sejauh mana mereka mampu melakukan investasi dan memanfaatkan peluang finansial. Menurut teori ekonomi, pendapatan seseorang memengaruhi daya beli mereka serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam pasar investasi (Bodie, Kane, & Marcus, 2014). Peningkatan pendapatan dapat memberikan individu lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan, sementara individu dengan pendapatan rendah mungkin lebih cenderung untuk mengutamakan pengeluaran sehari-hari daripada melakukan investasi jangka panjang (Lusardi & Mitchell, 2014).

Faktor pendapatan ini juga terkait erat dengan tingkat risiko yang diambil oleh individu dalam berinvestasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Grinblatt dan Keloharju (2001), individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih besar, karena mereka merasa lebih aman secara finansial dan lebih mampu menanggung



kerugian yang mungkin terjadi. Sebaliknya, individu dengan pendapatan yang lebih rendah cenderung lebih konservatif dalam pengambilan keputusan investasi mereka karena ketidakpastian tentang kestabilan keuangan pribadi mereka (Miller & LeBoeuf, 2013).

Selain itu, teori terkait *savings-investment hypothesis* juga mengemukakan bahwa pendapatan memengaruhi tabungan dan, pada gilirannya, keputusan investasi. Menurut teori ini, individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat tabungan yang lebih besar, yang kemudian dapat dialokasikan untuk investasi yang lebih menguntungkan (Gitman & Joehnk, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bukan hanya berfungsi sebagai dasar untuk konsumsi, tetapi juga sebagai faktor penentu seberapa banyak yang dapat dialokasikan untuk keputusan investasi yang lebih berisiko dan lebih menguntungkan.

Dengan demikian, pendapatan tidak hanya memengaruhi kemampuan untuk berinvestasi, tetapi juga berhubungan dengan sikap individu terhadap risiko dan pengelolaan keuangan. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam investasi yang lebih kompleks dan berisiko, sementara mereka dengan pendapatan rendah cenderung lebih berhati-hati dan mungkin memilih investasi yang lebih aman dan konservatif.

2.1.6 Ekonomi Gig

Ekonomi gig merujuk pada sistem kerja yang berbasis kontrak jangka pendek, pekerjaan lepas, atau tugas-tugas sementara, di mana individu bekerja untuk diri mereka sendiri dan tidak terikat pada pekerjaan



tetap dengan majikan. Ekonomi gig didorong oleh kemajuan teknologi digital yang memungkinkan orang untuk menemukan pekerjaan atau proyek secara fleksibel melalui platform online. **Sundararajan (2016)** menjelaskan bahwa dalam ekonomi gig, pekerja memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan mereka dan mengatur waktu kerja mereka sendiri, namun mereka juga menghadapi ketidakpastian pendapatan dan tidak memiliki jaminan pekerjaan atau tunjangan jangka panjang.

Di era ekonomi gig, pendapatan sering kali **fluktuatif** dan **tidak tetap**, yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Pekerja gig dapat mengalami pendapatan yang sangat bervariasi tergantung pada jumlah pekerjaan yang mereka terima, tingkat permintaan untuk layanan mereka, dan faktor eksternal lainnya. Ketidakpastian ini membuat pekerja gig cenderung lebih berhati-hati dalam pengelolaan keuangan mereka, termasuk dalam membuat keputusan investasi. **Katz dan Krueger (2016)** menunjukkan bahwa pekerja dalam ekonomi gig lebih mungkin untuk menunda tabungan atau investasi jangka panjang karena mereka harus menghadapi ketidakpastian pendapatan yang mereka peroleh.

Meskipun demikian, ekonomi gig memberikan kesempatan bagi individu, termasuk **Generasi Z**, untuk menghasilkan pendapatan tambahan di luar pekerjaan utama mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam memilih peluang investasi. **Zorina (2018)** menyatakan bahwa pekerja gig yang memiliki pendapatan yang relatif lebih tinggi atau lebih stabil cenderung memiliki kapasitas lebih untuk melakukan investasi, meskipun mereka harus menghadapi tantangan dalam merencanakan masa depan keuangan mereka. Dalam konteks



Generasi Z, yang sering menggunakan teknologi digital untuk pekerjaan lepas, ekonomi gig memberi mereka potensi untuk memperoleh penghasilan tambahan yang bisa dialokasikan untuk investasi.

Namun, di sisi lain, fluktuasi pendapatan dalam ekonomi gig juga dapat membuat mereka lebih memilih instrumen investasi yang lebih aman dan dapat diprediksi, seperti deposito atau reksa dana pasar uang, untuk memitigasi ketidakpastian yang mereka hadapi. Oleh karena itu, ekonomi gig dapat memengaruhi keputusan investasi Generasi Z dengan cara yang berbeda, tergantung pada tingkat pendapatan mereka dan strategi pengelolaan risiko yang mereka pilih.

2.1.7 Generasi Z

Generasi Z, yang merujuk terhadap individu yang lahir sekira tahun 1997 dan 2012, ialah kelompok yang tumbuh di lingkungan dengan pengaruh teknologi digital, internet, serta media sosial. Mereka adalah generasi pertama yang sepenuhnya dibesarkan dalam era digital, yang menjadikan mereka sangat terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan teknologi yang terus berkembang. Menurut **Prensky (2001)**, Generasi Z memiliki kemampuan multitasking yang tinggi, lebih mengandalkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, dan sangat terhubung dengan dunia melalui perangkat digital. Selain itu, mereka juga dikenal lebih cerdas secara finansial dibandingkan generasi sebelumnya karena memiliki akses yang lebih mudah ke informasi keuangan, baik dari media sosial, aplikasi keuangan, maupun berbagai sumber digital lainnya.



Namun, meskipun Generasi Z memiliki keunggulan dalam mengakses informasi, mereka juga menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal kestabilan ekonomi dan keuangan. **Pew Research Center (2020)** menyatakan bahwa banyak anggota Generasi Z yang menghadapi ketidakpastian ekonomi, terutama dalam menghadapi perubahan besar di dunia kerja, termasuk berkembangnya ekonomi gig yang tidak menentu. Pekerjaan dalam ekonomi gig memberikan kebebasan, namun juga membawa risiko ketidakstabilan pendapatan. Fluktuasi pendapatan ini sering kali menjadi kendala bagi Generasi Z dalam merencanakan investasi jangka panjang.

Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, Generasi Z cenderung lebih pragmatis dan realistis. Mereka lebih terbuka terhadap teknologi dan berinvestasi melalui platform digital seperti aplikasi saham atau kripto. **Hastings et al. (2013)** mengungkapkan bahwa meskipun mereka lebih teredukasi mengenai literasi keuangan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka juga rentan terhadap perilaku investasi yang dipengaruhi oleh **bias psikologis**, seperti kecenderungan untuk mengikuti tren investasi di media sosial atau ketergantungan pada informasi yang tidak sepenuhnya objektif. Oleh karena itu, literasi keuangan yang baik sangat penting bagi Generasi Z untuk dapat membuat keputusan investasi yang rasional dan terinformasi dengan baik.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, tujuan penelitian ini ialah guna mengeksplorasi bagaimanakah literasi keuangan dan pendapatan yang fluktuatif di era ekonomi gig memengaruhi keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Bone. Pemahaman tentang kebiasaan



dan preferensi investasi mereka, serta tantangan ekonomi yang mereka hadapi, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pola pengambilan keputusan keuangan di kalangan generasi ini.

Generasi muda usia 17–24 tahun di Kabupaten Bone cenderung memilih sektor ekonomi gig karena fleksibilitas dan kemudahan akses yang ditawarkan. Jenis pekerjaan lepas atau berbasis platform digital ini memungkinkan mereka memperoleh penghasilan tanpa terikat kerja formal, cukup dengan keterampilan digital dasar yang dimiliki. Terbatasnya lapangan kerja di daerah serta tren global kerja fleksibel turut mendorong minat mereka. Ekonomi gig pun menjadi alternatif strategis untuk mencapai kemandirian ekonomi di tengah dinamika pasar kerja saat ini.

Gambar 2.1

Jumlah kelompok umur Gen Z yang ada di Kabupaten Bone Tahun 2024

Kabupaten/Kota	20 - 24		
	2022	2023	2024
Bone	71,73	72,31	72,60
Soppeng	18,90	18,79	18,64
Wajo	26,24	26,44	26,81

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bone (2024)

2.1.8 2.1.8 Financial Self-Efficacy

Financial Self-Efficacy (FSE) adalah konsep yang merujuk pada keyakinan seseorang pada keterampilannya untuk mengelola dan mengambil keputusan finansial yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dikembangkan berdasarkan teori *self-efficacy* yang pertama kali



dikemukakan Bandura. A , tahun 1977. Bandura menerangkan yakni self-efficacy mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan tertentu dalam hidup. Dalam konteks keuangan, FSE menggambarkan sejauh mana seseorang merasa percaya diri dalam mengelola aspek finansial seperti penganggaran, tabungan, investasi, dan perencanaan pensiun. Individu dengan tingkat FSE yang tinggi biasanya lebih yakin serta bisa dalam membuat keputusan finansial yang tepat dan mengelola tantangan finansial yang mereka hadapi.

Pentingnya FSE dalam konteks pengambilan keputusan investasi dan perilaku finansial lainnya semakin terasa, terutama di kalangan generasi muda yang terlibat dalam ekonomi gig. Generasi Z, yang sering kali menghadapi ketidakpastian pendapatan lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, membutuhkan keahlian untuk mengelola pendapatan yang tidak tetap. Penelitian yang mengacu pada teori self-efficacy Bandura menunjukkan bahwa individu dengan FSE yang tinggi cenderung lebih cerdas secara finansial dan lebih proaktif dalam membuat keputusan investasi yang menguntungkan. Sebaliknya, individu dengan FSE rendah dapat merasa cemas atau kurang percaya diri dalam mengambil risiko finansial, yang akhirnya dapat menghambat pengambilan keputusan investasi yang optimal. Oleh karena itu, FSE berfungsi sebagai variabel moderasi yang penting dalam mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi, terutama dalam dinamika ekonomi gig yang penuh ketidakpastian.



Keputusan berinvestasi merupakan salah satu aspek penting dalam keuangan pribadi yang melibatkan sejumlah faktor, baik dari sisi individu maupun pasar. Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan

perilaku investasi, salah satunya adalah *Modern Portfolio Theory* (MPT) yang dikemukakan oleh Markowitz (1952), yang menyarankan bahwa investor dapat meminimalkan risiko dengan mendiversifikasi portofolio mereka. Selain itu, teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang diperkenalkan oleh Sharpe (1964) menekankan hubungan antara risiko sistematis dan pengembalian yang diharapkan, memberikan dasar untuk mengevaluasi aset investasi. Keputusan berinvestasi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku investor, yang banyak dikaji dalam *behavioral finance*. Menurut Barberis dan Thaler (2003), investor sering kali dipengaruhi oleh bias psikologis seperti *overconfidence* dan *herding behavior* yang memengaruhi keputusan mereka di pasar. Selain itu, Grinblatt dan Keloharju (2001) menyoroti bagaimana faktor seperti jarak geografis dan bahasa dapat mempengaruhi keputusan investasi individu, yang menambah kompleksitas dalam pemahaman perilaku investor.

Dalam konteks literasi keuangan, keputusan investasi juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan finansial individu. Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah dapat membatasi kemampuan individu untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Akerlof dan Shiller (2009), yang menjelaskan bahwa pengaruh psikologi dapat memperburuk pengambilan keputusan investasi, terutama dalam situasi ketidakpastian pasar. Lebih lanjut, Malkiel (2011) dalam bukunya *A Random Walk Down Wall Street* mengemukakan bahwa pasar cenderung efisien dan bahwa sebagian besar investor tidak dapat mengalahkan pasar dalam jangka panjang, yang mempengaruhi bagaimana investor memandang peluang investasi.



Keputusan berinvestasi juga dipengaruhi oleh teori diversifikasi risiko, yang mengajarkan bahwa pengurangan risiko dapat dilakukan melalui penyebaran investasi pada berbagai aset yang berbeda. Konsep ini juga didukung oleh Goetzmann dan Kumar (2008), yang menunjukkan pentingnya diversifikasi dalam mengelola risiko dan meningkatkan potensi pengembalian investasi. Selain itu, keputusan investasi seringkali berkaitan dengan toleransi terhadap risiko, yang berbeda antara individu satu dengan lainnya. Chen dan Wong (2004) menyatakan bahwa gaya pengambilan keputusan investor sangat dipengaruhi oleh tingkat toleransi risiko mereka, yang berdampak pada preferensi investasi yang mereka pilih.

2.2 Tinjauan Empiris

Suryani, R. (2016). "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada Mahasiswa" Penelitian ini menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada mahasiswa di Jakarta dengan menggunakan metode survei dan analisis regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam memilih instrumen investasi yang tepat. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang lebih tinggi lebih cenderung berinvestasi pada instrumen yang lebih berisiko dan menguntungkan. Penelitian ini relevan dengan penelitian Anda karena Generasi Z, yang mayoritas adalah mahasiswa, juga terpengaruh oleh literasi keuangan dalam membuat keputusan investasi mereka.



Setiawan, T., & Suryadi, D. (2018). "Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Investasi pada Masyarakat". Penelitian

ini menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku investasi masyarakat di Bandung dengan menggunakan survei dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menerangkan yakni literasi keuangan yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi, di mana individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung berinvestasi lebih banyak. Penelitian ini relevan dalam konteks Generasi Z, yang memiliki pendapatan fluktuatif dari ekonomi gig, di mana literasi keuangan dan pendapatan memengaruhi keputusan investasi mereka.

Fitria, M., & Mulyana, A. (2021). "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Generasi Z di Jakarta". Penelitian ini berfokus pada pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada Generasi Z di Jakarta dengan menggunakan survei dan analisis regresi linier. Hasil penelitian menerangkan yakni literasi keuangan yang baik berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, di mana Generasi Z lebih memilih instrumen investasi yang berisiko, seperti saham dan cryptocurrency. Namun, dengan tingkat literasi yang tinggi, mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian Anda, yang juga berfokus pada keputusan investasi Generasi Z, khususnya dalam konteks ekonomi gig.

2.2.1 Prabowo, H., & Anggraini, D. (2017). " Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi pada Generasi Z di Bandung Raya" Penelitian ini memakai metode survei untuk Pendekatan kuantitatif dengan analisis



regresi moderasi. Hasil penelitian menerangkan yakni perilaku keuangan mempunyai pengaruh signifikan pada keputusan investasi, dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh itu. Berarti, literasi keuangan yang tinggi dapat memperkuat hubungan antara perilaku keuangan dan keputusan investasi di kalangan Generasi Z.

2.2.2 Purnama, A., & Suryani, R. (2018). "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Investasi pada Generasi Z di Kota Medan" Penelitian ini menggunakan metode survei dan regresi berganda untuk mengeksplorasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku investasi pada Generasi Z di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang lebih baik mempengaruhi keputusan investasi yang lebih rasional dan mengurangi ketergantungan pada investasi spekulatif. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan keuangan dalam membentuk keputusan investasi Generasi Z, yang lebih cenderung mengikuti tren digital dan media sosial.

Wulandari, S., & Nesner, R. (2020) (2020), "Peran Financial Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan" Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Sampel penelitian terdiri dari 250 responden yang dipilih secara acak dari berbagai kalangan usia yang aktif mengelola keuangan pribadi mereka. Data terkumpul dari kuisioner yang meliputi 3 bagian utama: pertama, mengukur tingkat literasi keuangan responden; kedua, mengukur tingkat Financial Self-Efficacy menggunakan skala yang dikembangkan oleh Lusardi & Mitchell (2007); dan ketiga, mengukur perilaku pengelolaan keuangan responden, termasuk perencanaan anggaran, pengelolaan utang, dan investasi. penelitian ini juga menerangkan yakni Financial Self-



Efficacy berpengaruh yang lebih kuat dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan daripada literasi keuangan secara langsung. Hal ini menegaskan pentingnya membangun kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangan sebagai elemen kunci dalam meningkatkan perilaku finansial yang baik.

Sary, A. P. (2024) menganalisis pengaruh Generasi Z dalam melakukan investasi pada platform financial technology. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Generasi Z dalam melakukan investasi pada platform financial technology. Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi lainnya dalam melakukan investasi karena disebut generasi digital. Data diolah dengan menggunakan metode SEM-PLS (Structural Equation Model – Partial Least Square). Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan investasi memediasi minat investasi tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Di sisi lain, persepsi tentang kemudahan, return, dan manfaat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat maupun keputusan investasi bagi generasi Z.

Nadhiroh, U. (2024). menginvestigasi pengaruh literasi keuangan dan kepercayaan terhadap niat investor generasi milenial pada platform equity crowdfunding, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dan data dari 180 responden generasi milenial di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap niat investor, baik secara langsung maupun melalui kepercayaan terhadap platform. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kepercayaan yang kuat dapat menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan equity crowdfunding di Indonesia. Penelitian ini



memberikan kontribusi pada literatur keuangan digital dan menawarkan strategi lebih lanjut bagi penyedia platform crowdfunding di Indonesia

Susanti, A. (2022) menginvestigasi Penelitian ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar dapat berperilaku baik dalam kondisi keuangannya dan juga dapat memberikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat fenomena serupa, tidak hanya pada Generasi Z, namun juga pada generasi selanjutnya. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Jakarta Barat yang berusia 20 hingga 24 tahun (Generasi Z). Sampel yang digunakan sebanyak 70 responden yang dihitung berdasarkan rumus Slovin. Metode pengambilan sampel menggunakan probabilitas sampling (simple random sampling). Metode pengumpulan data menggunakan metode survei, dengan instrumen penelitian berupa angket. Metode analisis data menggunakan Partial Least Square. Penelitian ini membuktikan bahwa Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Kata Kunci: Generasi Z, Slovin, Financial Literacy, Financial Attitude, Income, Personal Financial Management Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengaruh pada pembaca agar dapat berperilaku benar pada kondisi keuangannya

Cohen, J. R., & Nissim, D. (2019), menginvestigasi bahwa Penelitian ini menyelidiki hubungan antara literasi keuangan, financial self-efficacy, dan keputusan investasi di kalangan investor milenial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana generasi muda, yang juga termasuk generasi Z, mengelola dan membuat keputusan investasi berdasarkan pengetahuan finansial dan rasa percaya diri mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Hal ini relevan dengan generasi Z yang semakin terpapar pada dunia investasi dan keuangan digital.



Sullivan, J., & James, H. (2017) menhginvestigasi bahwa penelitian ini mengkaji bagaimana financial self-efficacy (keyakinan diri dalam kemampuan mengelola keuangan) memengaruhi perilaku keuangan individu. Penelitian ini memberikan bukti bahwa mereka yang memiliki financial self-efficacy yang tinggi lebih cenderung untuk mengambil keputusan investasi yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam mengelola uang mereka. Bagi generasi Z, yang semakin terbiasa dengan penggunaan teknologi dan platform digital, tingkat self-efficacy ini dapat mempengaruhi seberapa efektif mereka dalam berinvestasi.

Zhao, L., & Wu, S. (2018). Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pendapatan dapat mempengaruhi literasi keuangan dan pengambilan keputusan finansial di kalangan orang dewasa muda, yang juga mencakup generasi Z. Hasil studi ini menyarankan bahwa pendapatan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan literasi keuangan dan memperkuat kemampuan individu untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Dengan semakin banyaknya individu dari generasi Z yang memasuki dunia kerja dan ekonomi gig, temuan ini menjadi sangat relevan.

Braunstein, S., & Welch (2016), C memberikan ikhtisar tentang literasi keuangan, mengkaji berbagai definisi dan pendekatan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan, serta bagaimana hal itu mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Bagi generasi Z, literasi keuangan yang kuat dapat membantu mereka menavigasi dunia ekonomi gig yang sangat bergantung pada keterampilan manajerial keuangan pribadi. Referensi ini memberikan gambaran umum yang berguna tentang



teori-teori yang dapat diterapkan pada penelitian tentang keputusan investasi generasi Z.

Mandell, L., & Klein, L. S (2009). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan di masa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan dapat membantu individu membuat keputusan investasi yang lebih baik dan mengurangi risiko keuangan. Ini sangat relevan untuk generasi Z, yang lebih terbuka terhadap pendidikan keuangan dan dapat memanfaatkan informasi dari berbagai sumber online untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang investasi.

Kumar, S., & Panneerselvam, R. (2018). Penjelasan: Penelitian ini menganalisis bagaimana literasi keuangan mempengaruhi keputusan investasi di kalangan investor muda di India, yang dapat memberikan perspektif tambahan bagi generasi Z di negara lain. Temuan ini relevan untuk generasi Z, karena menunjukkan bahwa mereka dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi yang lebih kompleks dan menguntungkan.

Nguyen, M., & Pham, H. (2021). Penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan keuangan terhadap perilaku investasi pada Generasi Z di Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang lebih baik berpengaruh signifikan terhadap preferensi investasi yang lebih rasional dan terinformasi di kalangan Generasi Z. Peneliti menemukan bahwa Generasi Z yang menerima pendidikan keuangan yang memadai cenderung membuat keputusan investasi yang lebih baik dan



tidak hanya mengandalkan tren atau rekomendasi yang bersifat spekulatif. Selain itu, pendidikan keuangan ini juga membantu mereka memahami instrumen investasi dengan risiko yang berbeda, seperti saham, obligasi, dan cryptocurrency, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan finansial mereka.

Brown, K., & Davis, M. (2021). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana fluktuasi pendapatan memengaruhi keputusan investasi di kalangan Generasi Z, dengan fokus pada individu yang terlibat dalam pekerjaan ekonomi gig. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z menghadapi ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi dalam pekerjaan gig, mereka yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keuangan pribadi dan investasi cenderung membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan lebih terinformasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun pendapatan mereka mungkin tidak tetap, generasi muda ini mampu menyesuaikan keputusan investasi mereka berdasarkan pemahaman tentang risiko dan tujuan keuangan jangka panjang. Dalam konteks ekonomi gig, di mana pendapatan sering kali tidak dapat diprediksi, penelitian ini menyarankan bahwa Generasi Z cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi yang stabil dan memiliki risiko yang lebih rendah jika dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki literasi keuangan. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun pendapatan fluktuatif, mereka yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik lebih mampu membuat keputusan investasi yang sesuai dengan tujuan finansial mereka.



Williams, C., & Lee, R. (2020). Penelitian ini mengkaji perbedaan perilaku investasi antar generasi, dengan fokus pada peran platform digital dan literasi keuangan dalam mempengaruhi keputusan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z, sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi, lebih cenderung menggunakan platform digital untuk berinvestasi. Mereka memiliki akses lebih mudah terhadap informasi keuangan dan berbagai instrumen investasi melalui aplikasi dan platform investasi online. Namun, meskipun kemudahan akses ini, literasi keuangan tetap memainkan peran yang sangat penting dalam membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan rasional. Generasi Z, yang sangat terbiasa dengan penggunaan teknologi

Simons, D., & Choi, J. (2021). Penelitian ini membandingkan pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi antara Generasi Z dan Milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun kedua generasi tersebut memiliki akses yang luas terhadap informasi keuangan dan berbagai platform digital, tingkat literasi keuangan memainkan peran yang lebih besar dalam keputusan investasi Generasi Z dibandingkan dengan Milenial. Generasi Z yang memiliki literasi keuangan yang lebih baik cenderung membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, memilih instrumen investasi yang lebih berisiko tetapi berpotensi menguntungkan, seperti saham atau cryptocurrency.

Perez, J., & Clark, E. (2023) Penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan dan self-efficacy finansial terhadap pengambilan keputusan keuangan di kalangan Generasi Z, khususnya mereka yang bekerja di ekonomi gig. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik literasi keuangan



yang tinggi maupun self-efficacy finansial yang kuat berkontribusi signifikan terhadap kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan yang sering terjadi dalam ekonomi gig. Generasi Z yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang keuangan pribadi dan merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola keuangan, cenderung membuat keputusan yang lebih cerdas terkait pengelolaan pendapatan dan investasi mereka.

Siregar, M. A., & Pratiwi, P. D.(2024) menginvestigasi bahwa mengidentifikasi dampak literasi keuangan pada perilaku keuangan Generasi Z dengan gaya hidup menjadi variabel intervening. Generasi Z di Jakarta, yang hidup di tengah pesatnya perkembangan digital dan informasi, dihadapkan pada tantangan khusus dalam pengelolaan keuangan mereka. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei melalui kuesioner, penelitian ini melibatkan 153 responden yang ditentukan dengan purposive sampling. Data dilakukan analisis menggunakan model Structural Equation Modeling-Partial Least Squares(SEM-PLS) melalui dukungan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Temuan studi yang dilaksanakan mengindikasikan jika literasi keuangan mempunyai dampak positif serta signifikan pada perilaku keuangan Generasi Z, sementara dampak gaya hidup pada perilaku keuangan juga signifikan, meskipun lebih kecil dibandingkan literasi keuangan. Namun, gaya hidup tidak melakukan mediasi hubungan pada literasi keuangan serta perilaku keuangan secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya program literasi keuangan yang lebih efektif dalam meningkatkan pengelolaan keuangan Generasi Z. Hasil ini diharapkan menjadi dasar bagi



penyusunan strategi edukasi yang relevan untuk membantu Generasi Z dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak.

Larasati, A. R., Zulaihati, S., & Respati, D. K. (2023). Menginvestigasi Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan kuesioner. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan D4 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019. Sampel yang digunakan sebanyak 219 orang dengan menggunakan teknik proportional random sampling. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji normalitas, uji linearitas, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi. Hasil uji hipotesis pada uji F menunjukkan terdapat pengaruh secara bersama-sama antara Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan. Hasil uji t menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Literasi Keuangan dengan Perilaku Keuangan, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Sikap Keuangan dengan Perilaku Keuangan serta terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Locus of Control dengan Perilaku Keuangan.

